

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan (*ownership*) dan fungsi pengendalian (*control*) dalam hubungan keagenan sering menimbulkan masalah masalah keagenan (Laily, 2009). Masalah keagenan tersebut timbul karena adanya konflik atau perbedaan kepentingan antara *principal* (pemilik perusahaan atau pihak yang memberikan mandat) dan agen (manajer perusahaan atau pihak yang menerima mandat).

Teori yang kemudian muncul adalah *agency theory* (teori keagenan). Teori ini menjelaskan tentang bagaimana pihak pihak yang terlibat dalam perusahaan (manajer, pemilik perusahaan dan kreditor) akan berperilaku karena mereka pada dasarnya mempunyai kepentingan yang berbeda. Masalah *corporate governance* terjadi karena pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. *Asian Development Bank* (ADB) menjelaskan tentang masalah *corporate governance* sebagai berikut:

1. Pemilik perusahaan dapat terbagi atas *controlling* dan *minority shareholder*, yang dapat saja terjadi ketidakselarasan kepentingan. Keputusan yang diambil dapat merugikan kepentingan *minority shareholder*.
2. Masalah keagenan antara manajer dan *shareholder* dapat terjadi. Tetapi masalah tersebut lebih banyak terjadi pada perusahaan yang

kepemilikannya sangat menyebar daripada yang kepemilikannya relatif terkonsentrasi.

3. Sistem *corporate governance* yang baik seharusnya dapat memberikan perlindungan kepada pemegang saham dan kreditor.

Penentuan kontrak yang paling efisien dapat membatasi konflik atau masalah keagenan (Jensen dan Meckling 1976). Namun demikian adanya kontrak yang efisien belum cukup untuk mengatasi masalah keagenan sehingga muncul konsep *corporate governance*.

Isu *corporate governance* sebenarnya telah lama dibicarakan semenjak tahun 50an di Negara Inggris pada saat terjadi skandal yang melibatkan perusahaan perusahaan di Inggris. Namun di Indonesia isu tentang *corporate governance* baru mengemuka sejak tahun 1998 pada saat Indonesia mengalami krisis moneter.

Secara umum *corporate governance* (tata kelola perusahaan) dapat diartikan sebagai sistem yang mengatur, mengarahkan, mengelola dan mengawasi pengendalian perusahaan untuk meningkatkan *value* bagi semua pihak yang berkepentingan (Pranata, 2007). Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) diharapkan mampu meminimalisir masalah keagenan, meningkatkan daya saing, mengurangi risiko, meningkatkan kepercayaan investor yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Corporate governance merupakan tingkat elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan

antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham dan *shareholder* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran dari suatu perusahaan, sebagai sarana untuk mencapai sasaran tersebut dan sarana untuk menentukan teknik monitoring kerja.

Aktivitas bisnis tidak akan terlepas dari kondisi lingkungan yang melandasinya. Begitu halnya dengan implementasi *Corporate Governance* yang tentu saja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada disekelilingnya, yang pada akhirnya hal tersebut akan berpengaruh pada kualitas implementasinya. Faktor faktor tersebut antara lain seperti faktor hukum, budaya, politik, lingkungan bisnis dan karakteristik perusahaan. Namun pada penelitian ini hanya akan difokuskan pada faktor karakteristik perusahaan yang meliputi kesempatan pertumbuhan, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Perusahaan yang memiliki kesempatan pertumbuhan yang tinggi, pada umumnya membutuhkan dana eksternal untuk melakukan ekspansi (perluasan). Sehubungan dengan hal tersebut, perusahaan pada tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak menggunakan hutang daripada perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih lambat. Oleh karena itu dengan semakin tinggi kesempatan pertumbuhan maka akan mendorong perusahaan untuk melakukan perbaikan dalam penerapan *corporate governance*, sehingga semakin tinggi kesempatan pertumbuhan

perusahaan, maka akan semakin tinggi pula kualitas implementasi *corporate governance* dalam perusahaan tersebut.

Ketika kesempatan investasi lebih menguntungkan, *return* atas investasi dari pemegang saham akan lebih besar daripada manfaat yang diterima jika melakukan diskresi terhadap sumberdaya perusahaan. Dengan demikian mereka akan menerapkan praktik *corporate governance* yang lebih berkualitas. Meskipun kesempatan pertumbuhan berpengaruh positif terhadap kualitas implementasi *corporate governance*, akan tetapi pengaruhnya tidak signifikan (Pranata, Yuda, 2007).

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas *corporate governance* masih bersifat ambigu (Darmawati, 2006). Dalam pendapat pertama mengatakan bahwa perusahaan berukuran besar lebih memungkinkan memiliki masalah keagenan yang lebih banyak sehingga perusahaan akan lebih meningkatkan kualitas implementasi *corporate governance*. Penjelasan lainnya adalah bahwa perusahaan kecil mungkin lebih memiliki kesempatan tumbuh yang lebih baik sehingga akan membutuhkan dana eksternal yang lebih besar. Besarnya kebutuhan dana eksternal inilah yang akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas implementasi *corporate governance*. Pendapat yang kedua adalah dari Durnev dan Kim (2003), menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan dan *corporate governance* dari sudut pandang yang berbeda yaitu bahwa perusahaan besar cenderung menarik perhatian dan sorotan dari publik sehingga akan mendorong perusahaan tersebut untuk menerapkan struktur *corporate governance* yang

lebih baik. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan kualitas *corporate governance*.

Pengaruh *leverage* (hutang) terhadap kualitas implementasi *corporate governance* juga masih bersifat ambigu. Menurut Black dkk (2003) terdapat dua alternatif penjelasan tentang hubungan antara struktur modal dengan kualitas *corporate governance* suatu perusahaan. Pandangan yang pertama menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dalam struktur modalnya akan cenderung menjadi subyek untuk dikenai pengawasan oleh kreditur yang lebih ketat yang biasanya dinyatakan dalam kontrak hutang yang dibuat. Dengan demikian perusahaan kurang begitu mementingkan kualitas *corporate governance* karena sudah ada pengawasan dari pihak eksternal.

Penjelasan yang lain adalah bahwa kreditur sangat berkepentingan dengan praktik *corporate governance* dari debiturnya dan memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham untuk memaksa perusahaan meningkatkan kualitas *corporate governance*. Hal hal tersebut dilakukan agar kinerja perusahaan terus meningkat untuk menghindari terjadinya kredit macet (hutang tak terbayarkan), kalau kinerja perusahaan meningkat maka kemungkinan besar perusahaan akan tumbuh semakin baik sehingga akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan yang berarti perusahaan akan dapat membayar kreditnya dengan lancar.

Sebaliknya jika tidak ada praktik *corporate governance* maka pihak kreditur juga akan sulit memantau dan membantu upaya peningkatan kinerja

perusahaan debiturnya. Pada akhirnya tanpa praktik *corporate governance* kinerja perusahaan akan menurun dan kemungkinan besar perusahaan akan mendapat banyak kendala untuk membayar kreditnya. Hutang perusahaan juga merupakan salah satu mekanisme untuk menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham, hutang memberikan sinyal mengenai status kondisi keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Faisal, 2005).

Black dkk (2003) berhasil menemukan pengaruh negatif dari faktor *leverage* terhadap kualitas *corporate governance*, sebaliknya Durnev dan Kim (2003) menyimpulkan bahwa pemilihan perusahaan akan praktik *corporate governance* dan pengungkapan berpengaruh secara positif terhadap kebutuhan perusahaan akan pendanaan eksternal. Penelitian Darmawati (2006) juga berhasil menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas implementasi *corporate governance* tetapi tidak signifikan.

Melihat dari penelitian terdahulu yang masih terdapat berbagai macam kesimpulan maka hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lagi yang berjudul “pengaruh kesempatan pertumbuhan, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas implementasi *corporate governance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2011”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Rendahnya kualitas implementasi *corporate governance* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.
2. Rendahnya tingkat kesempatan pertumbuhan perusahaan akan mengurangi kualitas implementasi *corporate governance*.
3. Ukuran perusahaan dalam skala kecil akan mengurangi kualitas implementasi *corporate governance*.
4. Rendahnya tingkat *Leverage* akan mengurangi kualitas implementasi *corporate governance*.
5. Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh kesempatan pertumbuhan, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas implementasi *corporate governance* masih berbeda beda sehingga belum memberikan kesimpulan yang pasti.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini akan dilakukan pembatasan masalah yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui pengaruh kesempatan pertumbuhan, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas implementasi *corporate governance* yang diukur dengan nilai *corporate governance perception index* (CGPI) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2011.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh kesempatan pertumbuhan terhadap kualitas implementasi *corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2011?
2. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas implementasi *corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2011?
3. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap kualitas implementasi *corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2011?
4. Bagaimanakah pengaruh kesempatan pertumbuhan, ukuran perusahaan dan *leverage* secara simultan terhadap kualitas implementasi *corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2011?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesempatan pertumbuhan, ukuran perusahaan dan *leverage* secara parsial dan simultan terhadap kualitas implementasi *corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2011.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor faktor yang dapat memengaruhi kualitas implementasi *corporate governance* yang merupakan cerminan dari kinerja perusahaan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana pengaruh kesempatan pertumbuhan, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas implementasi *corporate governance* sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan yang berhubungan dengan praktik *corporate governance*.

3. Bagi Universitas

Menambah kepustakaan dan memberi manfaat bagi pembaca sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesempatan investasi, ukuran perusahaan, *leverage* dan kualitas implementasi *corporate governance*.